

PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI KEGIATAN KEWIRAUSAHAAN SEKOLAH

Sofwan Hadikusuma

Universitas Islam Indonesia
athlan8@gmail.com

Abstract

This article describes the implementation of entrepreneurial activities as an approach to the character education. This was a field research in which the data collected through interviews, field observations, and documentation. The research subject is SMPIT Al-Kautsaar Yogyakarta and the object is its entrepreneurial activities. This research found that SMPIT Al-Khairaat Yogyakarta formulated seven entrepreneurial characters as achievement of students' target characters, namely: 1) creative & innovative, 2) honest, 3) abstinence from fighting and hard work, 4) cooperation and togetherness, 5) meticulous, 6) responsibility, and 7) struggle. The seven characters were instilled through the methods of awareness, habituation, and discipline. Those entrepreneurial activities were meant to internalizing Islamic values in students. The internalization is carried out through steps of transformation, transactions, and trans-internalization. As the result, the entrepreneurial activities successfully managed to instill a sincere attitude, willing to share, and honest in students.

Keywords: *character education, enterpreneurial activities, transformation, transaction, trans-internatization.*

Pendahuluan

Sekolah merupakan tempat di mana para siswa belajar agar memiliki bekal ilmu pengetahuan yang cukup dan dididik agar bisa menggunakan ilmu pengetahuan tersebut dengan benar. Harapannya, sekolah dengan segala aktivitas pendidikannya dapat mengembangkan

kemampuannya dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Harapan tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, faktanya tidak semua orang yang bersekolah atau telah menyelesaikan pendidikan sekolah, mampu menunjukkan bahwa dirinya telah memperoleh ilmu dan pendidikan untuk menggunakan apa yang didapat dengan benar dan konsisten.

Banyak kasus yang bisa ditampilkan untuk menunjukkan masih adanya jarak antara harapan dan capaian pendidikan. Persoalan kenakalan remaja bisa dijadikan contoh. Dilihat dari catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagaimana diberitakan sindonews.com, tindak kejahatan yang dilakukan remaja sejak tahun 2011 hingga 2018 setidaknya melibatkan 11.116 anak. Kasusnya beragam, seperti pencurian, begal, geng motor, hingga pembunuhan (Yusuf, tanpa tahun). Fakta tersebut tentu menimbulkan kekhawatiran tersendiri terkait efektivitas pelaksanaan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Persoalan yang demikian nyatanya masih menjadi persoalan dunia pendidikan hingga hari ini. Berbagai upaya dilakukan oleh pemangku kepentingan (*stake holder*) untuk menanggulangi dan mencegah terjadinya kenakalan remaja, baik oleh orang tua dalam institusi keluarga maupun sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan formal. Pentingnya keluarga sebagai pembentuk pendidikan dengan orang tua sebagai figur utama adalah hal yang harus menjadi perhatian awal dalam mendidik diri anak. Demikian itu karena menurut Dr. Kartini Kartono dalam (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017), faktor pertama kenakalan remaja disebabkan oleh kurangnya perhatian, kasih sayang, tuntunan pendidikan dari orang tua.

Sebagai institusi penyelenggara pendidikan, sekolah juga dinilai memiliki peran sentral setelah peran orang tua. Hal itu dikarenakan sekolah mempunyai faktor-faktor determinan dalam pendidikan yang

dinilai relevan untuk menuntaskan persoalan-persoalan pendidikan, termasuk kenakalan remaja. Menurut Sulaiman Saat (2015), faktor-faktor determinan dalam pendidik tersebut meliputi pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan yang kesemuanya itu membentuk satu sistem pendidikan. Melalui sistem, persoalan pendidikan diharapkan dapat dituntaskan dengan lebih efektif.

Satu gagasan yang kemudian diangkat sebagai upaya untuk menghadapi persoalan pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan karakter. Menurut Doni Koesoema sebagaimana dikutip oleh Hidayat (2017), pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Gagasan pendidikan karakter dianggap penting dan diharapkan dapat mencegah terjadinya berbagai macam problematika kehidupan. Bahkan, mengingat pentingnya, Presiden Republik Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menetapkan Peraturan Presiden Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres tersebut berisi aturan-aturan yang mengikat maupun tidak mengikat terkait penguatan pendidikan karakter peserta didik di Indonesia.

Banyak pendekatan yang dilakukan lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Di antaranya seperti mengadakan kegiatan pengabdian kepada guru/kyai pada lembaga pendidikan pondok pesantren (Zarkasi & Kusaeri, 2018), mengadakan kegiatan ekstra kurikuler menjadi relawan (Muhamadi & Hasanah, 2019), hingga menggunakan hukuman untuk membentuk karakter siswa (Ma'arif, 2018). Kesemuanya itu menjadi ikhtiar masing-masing lembaga pendidikan untuk menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didiknya.

Selain hal-hal di atas, pendekatan yang kerap digunakan untuk membentuk karakter peserta didik adalah dengan melalui kegiatan kewirausahaan. Beberapa instansi pendidikan telah melaksanakannya, seperti pendidikan kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)(Nurhamidah, 2018), pondok pesantren (Chotimah, 2015), maupun sekolah-sekolah lainnya pada jenjang pendidikan paling

dasar sekalipun seperti Sekolah Dasar (SD) (Kamilah, 2015), Taman Kanak-kanak (TK) (Suharyoto, 2017), bahkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Siliwangi, 2016). Masing-masing lembaga pendidikan memiliki metode tersendiri terkait pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Tulisan ini dihadirkan untuk membahas pelaksanaan program pendidikan karakter di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, tepatnya di SMPIT Al-Khairaat Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk melakukan eksplorasi demi memperkaya khazanah keilmuan tentang model pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dengan begitu, diharapkan agar para peneliti maupun pemangku kepentingan mempunyai gambaran yang lebih luas tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah untuk kemudian bisa menyusun model pendidikan karakter yang optimal demi mengeliminasi berbagai permasalahan pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan data kualitatif dan bersifat deskriptif. Subyek penelitian adalah SMPIT Al-Khairaat Yogyakarta; Obyeknya yaitu pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kewirausahaan. Data-data penelitian didapat melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas untuk memberi keterangan faktual seperti Kepala Sekolah, guru PAI, guru pendidikan kewirausahaan, Waka kurikulum, dan beberapa siswa SMPIT Al-Khairaat Yogyakarta; Observasi dilakukan dengan mengamati lokasi penelitian serta hal-hal yang terkait dengan kebutuhan penelitian; Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan menelaah arsip-arsip sekolah dan data-data yang bisa didapat di situs web resmi sekolah, yaitu smpitalkhairaatjogja.sch.id. Data-data yang didapat selanjutnya dianalisis dengan reduksi data, deskripsi dan penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Proses verifikasi data dilakukan dengan dengan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi dengan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Subyek Penelitian (SMPIT Al-Khairaat Yogyakarta)

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Khairaat merupakan sebuah lembaga penyelenggara pendidikan yang didirikan pada bulan Februari 2015 dan mulai beroperasi sejak Senin Kliwon, 6 April 2015. Berlokasi di Jl.Veteran Gg. Madukoro, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta, sekolah ini mempunyai visi “Menjadi sekolah yang unggul dalam karakter dan Qur’an dalam bingkai pendidikan Islam terpadu”. Guna mencapai visi tersebut, SMPIT Al-Khairaat merumuskan misi yang berfokus pada penyelenggaraan pendidikan untuk menuntaskan kemampuan tahsin, tahfiz, membekali peserta didik dengan soft skill, hard skill, dan keterampilan abad 21, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendunia, pembelajaran dengan metode 4C, dan menghadirkan kelas inspirasi bersama nara sumber berkompeten.

Proses pendidikan yang dilaksanakan di SMPIT Al-Khairaat didasarkan padakonsep pendidikan yang dikenal dengan istilah AKEC (*Al-Khairaat Education Center*). Konsep tersebut, menurut dokumentasi situs web sekolah (<https://smpitalkhairaatjogja.sch.id/konsep-pendidikan/>), diterapkan melalui empat pendekatan, yaitu:

1. IM (*Islamic Motivation*)
Penumbuhan Motivasi, melalui program IM (*Islamic Motivation*) dalam setiap proses pembelajaran .
2. QA (*Qur’anic Approach*)
Analisis pendekatan Al Qur’an, QA (*Qur’anic Approach*) dalam setiap topic/bab dalam mata pelajaran.
3. AKCB (*Al Khairaat Character Building*)
Pembentukan karakter siswa AKCB (*Al Khairaat Character Building*) melalui pantauan, praktek dan pelibatan.
4. ITT (*Integrated Tahsin and Tahfidz*)
Penguatan hafalan melalui program ITT (*Integrated Tahsin dan Tahfidz*).

Yayasan SMPIT Al-Khairaat memiliki jargon Qur’anik, Unik, dan Fantastik. Jargon tersebut dibuat selaras dengan visi sekolah agar

peserta didik menjadi generasi yang berkarakter *qur'ani*. Agar dapat diimplementasikan, jargon tersebut diterjemahkan ke dalam tiga rumusan kata yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah menempuh proses pendidikan di sekolah, yaitu: saleh, berkarakter, dan kreatif. Pada prosesnya, kesalehan dibentuk dengan meningkatkan iman dan ibadah; karakter dibentuk dengan pembiasaan akan adab sehari-hari; dan kreatifitas dibentuk dengan memperluas wawasan peserta didik.

Untuk dapat mengukur pencapaian tiga hal tersebut, SMPIT Al-Khairaat membuat rumusan korelasi antara jargon yayasan dan implementasinya di tingkat sekolah, serta menyusun indikator keberhasilan capaian pendidikan. Rincian hal tersebut dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Korelasi jargon yayasan dan rumusan implementasinya di level sekolah, serta Indikator Keberhasilan Pendidikan

Jargon Yayasan	Qur'anic	Unic	Fantastic
Implementasi di level sekolah	Saleh	Berkarakter	Kreatif
Indikator Keberhasilan Utama (IKU)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Benar dan baik bacaan Alquran 2. Mampu menghafal minimal satu juz per tahun 3. Mampu menafsirkan secara sederhana ayat tematik mata pelajaran 4. Aqidah yang lurus 5. Ibadah yang benar dan baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Santun 3. Disiplin 	Satu siswa satu karya per tahun
Indikator Keberhasilan Pendukung (IKP)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fisik yang kuat 2. Luas wawasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rajin 2. Tekun 3. Mandiri 4. Tanggung jawab 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inovatif 2. Percaya diri 3. Berani 4. Empati

Jargon Yayasan	Qur'anic	Unic	Fantastic
		5. Kerja keras 6. Kerjasama 7. Logis 8. Kepemimpinan dan keadilan 9. Dermawan/suka berbagi	
Program	1. Tahsin 2. Tahfiz 3. Tafsir 4. Mentoring	1. Sekolah karakter siswa 2. Praktek kepribadian siswa 3. Berkebun 4. Kewirausahaan	1. <i>Experience day</i> 2. <i>Open air expo</i> 3. <i>School project</i>

Sumber: Arsip SMPIT Al-Khairaat

Program Pendidikan Karakter Berbasis Kewirausahaan

Dalam menjalankan fungsi pendidikan yaitu untuk membentuk karakter peserta didik, SMPIT Al-Khairaat memiliki banyak program yang dirancang guna melihat dan mengembangkan bakat para peserta didik. Program tersebut telah disesuaikan dengan kurikulum Dinas Pendidikan dan difasilitasi dengan sebaik mungkin oleh sekolah. Di antara program pendidikan yang menjadi unggulan sekolah adalah pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan diartikan sebagai isi, metode, dan aktivitas yang mendukung pengembangan motivasi, kompetensi, dan pengalaman yang membuatnya memungkinkan untuk menerapkan, mengelola, dan berpartisipasi dalam proses pemberian nilai tambah (Sumarno & Gimin, 2019). Pendidikan kewirausahaan di SMPIT Al-Khairaat merupakan perwujudan dari gagasan untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa dalam cakupan yang lebih luas. Pihak sekolah menyadari bahwa setiap siswa mempunyai potensinya masing-masing yang tidak selalu bisa diseragamkan antara satu dengan yang lainnya. Kendati sekolah adalah tempat menimba ilmu dalam kaitannya dengan aspek akademik, yaitu untuk mengasah kemampuan kognitif, namun tidak bisa dipungkiri bahwa siswa

mempunyai potensi non akademik yang juga perlu digali dan dikembangkan. Oleh karenanya, gagasan pendidikan kewirausahaan ini menjadi penting untuk diimplementasikan.

Satu hal yang menjadi poin penting dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SMPIT Al-Khairaat adalah tujuan yang ingin dicapai pada peserta didik. Kewirausahaan merupakan kegiatan yang identik dengan aktivitas bisnis yang tujuannya adalah mencari keuntungan. Meski demikian, melalui pendidikan kewirausahaan, para siswa diajarkan untuk tidak hanya fokus memperoleh hasil keuntungan semata. Lebih dari itu, siswa diharapkan memahami bahwa berwirausaha juga tentang kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, maupun nilai-nilai lain yang bisa menjadi landasan pembentukan karakter mereka sebagai bekal menghadapi masa depan.

Secara umum, sebagaimana disampaikan Ibad sebagai pengampu mata pelajaran kewirausahaan, ada tujuh karakter kewirausahaan yang menjadi target capaian pendidikan karakter di SMPIT Al-Khairaat, yaitu: 1) kreatif & inovatif, 2) jujur, 3) pantang menyerah dan kerja keras, 4) kerja sama dan kebersamaan, 5) teliti, 6) tanggung jawab, dan 7) berani. Ketujuh karakter tersebut ditanamkan dalam diri peserta didik melalui berbagai cara baik yang dilakukan dalam kelas maupun luar kelas.

1. Kreatif dan inovatif

Sebagai upaya awal untuk menciptakan karakter kreatif dan inovatif, SMPIT Al-Khairaat mengajak peserta didik untuk melihat peluang berwirausaha di masa mendatang. Pihak sekolah juga berupaya mengasah kreatifitas para siswa dengan membuka jalan bagi mereka untuk menyalurkan keinginan menciptakan suatu produk bisnis tertentu. Cara yang dilakukan pihak sekolah untuk memaksimalkan upaya ini adalah dengan memberi contoh tentang usaha yang sedang berkembang saat ini yang itu kemudian dijadikan pijakan inspirasi para siswa untuk menyusun rencana usaha yang sekiranya akan mereka bangun lima tahun ke depan.

2. Jujur

Menanamkan sikap jujur pada peserta didik adalah satu hal yang paling ditekankan oleh pihak sekolah, baik dalam skala umum maupun khusus. Pada skala umum, di ruang kelas, para guru sebagai tenaga pendidik selalu menyampaikan pentingnya bersikap jujur pada peserta didik. Penyampaian diberikan melalui cerita kisah orang-orang sukses yang didukung bukan hanya oleh faktor kecerdasan intelektualnya saja, melainkan karena karakternya, termasuk kejujurannya. Sedangkan pada skala khusus, pihak sekolah mengajarkan dengan praktik bagaimana kegiatan kewirausahaan harus berdasar pada prinsip kejujuran tanpa kebohongan.

3. Pantang menyerah dan kerja keras

SMPIT Al-Khairaat menyadari bahwa semangat pantang menyerah dan kerja keras harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Oleh karenanya, pihak sekolah memberikan penugasan kepada para siswa untuk membentuk karakter tersebut. Tugas yang diberikan berupa praktik mengajar siswa SD di kampung mitra sekolah. Diharapkan dengan adanya aktivitas tersebut, para siswa mengerti dan bisa menghayati pentingnya bersikap pantang menyerah dan bekerja keras untuk mencapai suatu tujuan.

4. Kerja Sama dan Kebersamaan

Islam mengajarkan umatnya untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 2. Bingkai ajaran ini adalah karena umat muslim sejatinya adalah saudara antara satu dengan lainnya. Sebagai saudara, memiliki rasa tolong menolong antar sesama merupakan sebuah keharusan. Tolong menolong adalah sikap sosial yang meniscayakan adanya kerja sama dalam kebersamaan. Dengan adanya sikap ini, manusia akan melihat bahwa ia tidak hidup dengan sendirinya, melainkan bersama dengan lainnya. Setiap siswa juga dituntut untuk bisa bekerja sama dalam sebuah kebersamaan, tak terkecuali siswa-siswa di SMPIT Al-Kautsaar. Rangkaian kegiatan kewirausahaan yang diadakan di sekolah merupakan satu upaya untuk memupuk rasa kerja sama tersebut.

5. Teliti

Secara khusus, pada kegiatan kewirausahaan, SMPIT Al-Khairaat selalu menegaskan bahwa ketelitian adalah salah satu kunci dari suksesnya wirausaha seseorang. Sikap teliti akan mengantarkan siswa untuk dapat membedakan perkara apa saja yang baik atau tidak baik dikerjakan dalam bidang bisnis, terlebih lagi ketika mengelola keuangan usaha yang akan mereka kembangkan di kemudian hari.

6. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara maupun Tuhan Yang Maha Esa. Karakter tanggung jawab pada peserta didik ditumbuhkan melalui kegiatan kewirausahaan, baik tanggungjawab yang besar maupun kecil. Bentuk tanggung jawab yang ditumbuhkan yaitu terhadap lingkungan, pelanggan, tenaga kerja, sosial, dan lain-lain.

7. Berani

SMPIT Al-Khairaat mengarahkan peserta didik untuk berani dalam memulai suatu usaha baru. Hal itu ditujukan melalui upaya pembentukan karakter untuk menumbuhkan keberanian, memiliki ketenangan hati dan kemampuan dalam mengolah sesuatu dengan pikiran yang tenang. Peserta didik diharapkan mampu mempertimbangkan segala konsekuensi dari keputusan yang dibuat dan siap menghadapi segala risiko yang akan diterimanya.

Internalisasi nilai-nilai Keislaman melalui program pendidikan kewirausahaan

SMPIT Al-Khairaat menerapkan tiga metode dalam upayanya membentuk tujuh karakter kewirausahaan sebagaimana telah disebut sebelumnya. Secara konseptual, metode tersebut berbasis pada proses dan aktivitas, yaitu: penyadaran, pembiasaan, dan disiplin (https://smpitalkhairaatjogja.sch.id/metode-pendidikan/). Tiga metode tersebut, selain berperan membentuk karakter Qur'ani peserta

didik, juga berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman. Menurut Muhaimin, dkk., pada proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, ada tiga langkah yang dilakukan, yaitu: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi (Hamid, 2016). Penjabaran mengenai internalisasi nilai keislaman melalui kegiatan kewirausahaan pada peserta didik SMPIT Al-Kautsaar akan dijelaskan berdasarkan langkah-langkah tersebut.

1. Langkah Transformasi

Tahap transformasi merupakan tahapan awal dalam proses internalisasi nilai yang hanya mencakup aktivitas satu arah oleh guru. Pada tahap ini, guru sekedar menginformasikan secara verbal kepada peserta didik tentang nilai-nilai baik yang harus dimiliki dan nilai-nilai buruk yang harus dihindari.

Metode yang dilakukan guru SMPIT Al-Kautsaar pada tahap ini, salah satunya, adalah dengan menyampaikan cerita kesuksesan tokoh yang didasarkan pada karakter positif yang dimilikinya. Selain sisi positif yang disampaikan, sebagai pembanding, guru juga menyampaikan sisi negatif jika seseorang tidak memiliki karakter yang baik walaupun memiliki kecerdasan yang tinggi.

Proses transformasi nilai tidak hanya terjadi di ruang kelas saja ketika pelajaran berlangsung. Pada rangkaian pelaksanaan pendidikan kewirausahaan, SMPIT Al-Kautsaar juga kerap memberikan motivasi berwirausaha pada jam-jam khusus di luar kelas. Salah satu yang dijadikan bahan materi motivasi berwirausaha bagi peserta didik adalah usaha yang dilakukan oleh Jody Brotosuseno dengan Waroeng Steak & Shake-nya. Para guru menyampaikan bahwa kesuksesan usaha tidak lantas menjadikan seseorang lupa terhadap Tuhannya dan orang-orang di sekitarnya. Dengan mengambil contoh apa yang dilakukan oleh Jody Brotosuseno, para siswa diajarkan bahwa sebarang omset yang dihasilkan dari suatu kegiatan bisnis, tetap ada harta orang lain yang harus mereka distribusikan dengan cara bersedekah. Para siswa juga diberi pemahaman bahwa sedekah dengan niat ikhlas karena Allah tidak akan membuat mereka miskin. Justru sebaliknya, Allah akan memberikan balasan yang berlipat ganda.

2. Tahap Transaksi

Tahap transaksi dalam proses internalisasi nilai melibatkan komunikasi dua arah antara peserta didik dengan guru sehingga terjadi interaksi timbal balik antar mereka. Sebagai pengembangan dari tahap pertama, pada tahap ini tidak hanya guru saja yang aktif, namun peserta didik juga dituntut memberi respons terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Sosok guru masih menjadi subyek yang dominan karena perannya yang lebih banyak dibanding peserta didik. Dalam interaksi ini, satu hal yang menjadi penekanan adalah bahwa peran fisik guru lebih tampak daripada peran mentalnya.

Ada beberapa cara yang digunakan SMPIT Al-Kautsaar pada tahap transaksi ini. Salah satunya dengan penugasan dan diskusi kelas. Pada mata pelajaran kewirausahaan, guru memberikan tugas presentasi kepada para siswa dengan tema pekerjaan yang akan hilang di tahun 2026. Dalam presentasi itu, siswa memaparkan hasil kajiannya terkait tema yang sebelumnya telah ditentukan. Selanjutnya, guru menanggapi dan memberi masukan untuk dapat diterima oleh para siswa.

Pada aspek kewirausahaan, para siswa diarahkan untuk memahami usaha yang akan tetap bertahan seiring perkembangan zaman. Guru mencontohkannya seperti usaha kuliner dan fashion. Peserta didik mengamati perkembangan dua usaha tersebut untuk dijadikan sebagai acuan menemukan produk apa yang belum banyak dipasarkan dan keunikan apa yang sedang digemari masyarakat. Dengan begitu, peserta didik harus aktif mencari tahu dan memperhatikan perkembangan zaman.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini merupakan tahapan yang lebih dalam daripada sekedar transaksi nilai. Pada tahap ini, sikap mental (kepribadian) guru lebih ditonjolkan dibandingkan sekedar sosok fisiknya. Guru tidak hanya menampilkan apa yang tampak dari kondisi fisik atau tampilan luarnya, namun juga menunjukkan sikap kepribadiannya. Oleh karenanya, respons yang diberikan siswa kepada guru juga bukan hanya terhadap gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan mental dan kepribadiannya.

SMPIT Al-Khairaat mencoba membangun karakter siswa pada tahap ini dengan mengadakan program Sekolah Karakter Siswa (SKS). SKS adalah program yang diperuntukkan kepada para siswa untuk mengajar siswa-siswi SD kelas satu sampai empat di kampung mitra sekolah. Tugas mengajar ini bertujuan untuk menyadarkan peserta didik akan peran guru di sekolah melalui pengalaman mengajar. Dengan program ini, para siswa dididik agar dapat melihat bagaimana peran seorang guru dalam bersikap untuk kemudian dapat meneladaninya.

Pada aktivitas pendidikan kewirausahaan, para siswa diberikan penugasan membuat suatu produk untuk dijual. Selain membuat produk, siswa juga ditugaskan untuk menjual hasil produksinya itu dan membuat keputusan ketika produk yang dijual tidak habis dibeli konsumen. SMPIT Al-Khairaat mempunyai agenda yang dinamakan *Market Day*. *Market Day* merupakan suatu *event* di hari tertentu yang menjadi hari khusus bagi para siswa untuk melakukan praktik kewirausahaan.

Banyak hal yang bisa dijadikan pelajaran oleh siswa dengan menjadikan guru sebagai pendamping. Contohnya adalah jika ketika pada *event* tersebut ada dagangan peserta didik yang belum laku terjual, maka dagangannya akan dipasarkan ke tempat lain dengan bantuan peserta didik lain. Jika masih juga tersisa, maka para peserta didik akan saling membeli dagangan peserta didik lainnya. Begitu cara sekolah berupaya meumbuhkan karakter saling tolong menolong dalam kebersamaan antar peserta didik.

Berdasarkan metode-metode dan langkah-langkah internalisasi yang telah dilaksanakan, terlihat hal-hal positif yang didapatkan oleh peserta didik. Ada beberapa nilai keislaman yang tampak dalam diri peserta didik setelah mengikuti rangkaian kegiatan kewirausahaan di sekolah, seperti keikhlasan, saling berbagi, dan kejujuran.

1. Keikhlasan

Pendidikan kewirausahaan menyadarkan pentingnya sebuah keikhlasan dalam hidup. Ikhlas dalam mengerjakan tugas dari sekolah terlebih lagi ikhlas untuk membantu orang tua di rumah. Seorang siswi

kelas IX, Mela, mengungkapkan bahwa dengan adanya pendidikan karakter di sekolah, dia menjadi lebih sering membantu orang tua dalam menjalankan usahanya di rumah. Hal itu dapat diketahui dari petikan hasil wawancara dengan siswi yang bersangkutan:

“Kegiatan wirausahaanya kita jualan, kalau aku sendiri jadi sering berjualan. Ibuku, kan, agen penjualan buku, dari buku anak-anak sampai remaja. Aku kadang di sini ikut jualan, kayak apa namanya? marketing. Jadi lebih terampil dan bisa nambah uang juga. Setelah belajar di Al-Khairaat, saya tambah sering membantu orang tua, lebih menghargai pendapat teman-teman walaupun kadang tidak sejalan sama pemikiran kita.

2. Saling Berbagi

Kegiatan kewirausahaan di sekolah mengharuskan adanya interaksi antar peserta didik maupun dengan konsumen di luar sekolah. Dalam interaksi tersebut, sekolah mengajarkan untuk tidak selalu fokus pada kepentingan bisnis semata melainkan sikap sosial untuk saling berbagi. Mela, salah satu siswi mengungkapkan:

“Pernah kita jual jus, mbak, trus gak laku. Ya sudah kita bagi-bagi ke kelas lain. Gapapa, hitung-hitung sedekah. Kalau sabun kita simpan, jual lagi minggu depan, tapi kalau makanan, kan, nanti basi!”

3. Kejujuran

Pada kegiatan kewirausahaan, peserta didik diberi tugas piket untuk menjaga kantin dan menjual hasil produksi ke luar sekolah. Tugas tersebut secara tidak langsung mengajarkan peserta didik untuk berlaku jujur; jujur dalam hal menerima tugas dengan penuh tanggung jawab untuk tidak mengambil hak yang bukan miliknya. Demikian sebagaimana diungkapkan Fira, salah satu peserta didik:

“Kewirausahaan itu hari sabtu, kadang bikin makanan jus atau roti. Kadang ada kayak seminar gitu kita dengarkan. Iya, manfaatnya banyak jadi bisa nambah uang jajan, tahu susahnyanya jualan, kan, kadang jualannya ga laku. Ada piket jaga kantin. Pernah itu jualan ke luar sekolah, kalau gak ke SD ya di bazar.”

Pengalaman-pengalaman yang didapat peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan mendekatkan mereka kepada nilai-nilai keislaman. Sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini agar menjadi kesadaran yang mengakar kuat dalam diri. Dengan begitu, diharapkan setelah menyelesaikan jenjang pendidikan di SMPIT Al-Khairaat, peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter Islami dan melandaskan segala aktivitasnya di masa mendatang, termasuk aktivitas kewirausahaan, atas nilai-nilai keislaman yang telah terinternalisasi dengan baik.

Kesimpulan

Pendidikan karakter menjadi satu fokus perhatian SMPIT Al-Khairaat dalam upayanya menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. SMPIT Al-Khairaat merumuskan tujuh karakter kewirausahaan yang ingin dicapai pada peserta didik, yaitu: 1) kreatif & inovatif, 2) jujur, 3) pantang menyerah dan kerja keras, 4) kerja sama dan kebersamaan, 5) teliti, 6) tanggung jawab, dan 7) berani. Tujuh karakter tersebut ditanamkan melalui metode penyadaran, pembiasaan, dan pendisiplinan peserta didik. Dari berbagai kegiatan kewirausahaan yang ada, sekolah juga berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman dalam bingkai internalisasi nilai. Internalisasi nilai tersebut dilakukan dengan melalui tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Sebagai hasilnya, upaya internalisasi tersebut menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai ikhlas, sadar berbagi, dan jujur, sebagai bekal mereka menghadapi masa depan selepas menyelesaikan jenjang pendidikan di SMPIT Al-Khairaat.

Daftar Pustaka

- Chotimah, C. (2015). Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Inferensi*, 6(2), 114. <https://doi.org/10.18326/infl3.v8i1.114-136>
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 14(2), 195–206.

- Hidayat, R. (2017). Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Sabilarrasyad*, II(02), 5. Retrieved from <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id>
- Kamilah, R. F. (2015). *IMPLEMENTASI PROGRAM BUSINESS DAY DALAM MEMBANGUN JIWA KEWIRAUSAHAAN DI SD AL HIKMAH SURABAYA* Rafida Farda Kamilah.
- Ma`arif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 31–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>
- Muhamadi, S., & Hasanah, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 95–114. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-06>
- Nurhamidah, N. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan dalam Kurikulum di SMK Salafiyah Syafi'iyah. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 3(1), 17–32. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.683>
- Saat, S. (2015). Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan). *Jurnal Ta'dib*, 8(2), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jcis.2013.09.015>
- Siliwangi, T. (2016). *PENANAMAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK USIA (Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelas B2 RA Miftahul Falah di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung) INCULCATION ENTREPRENEURSHIP VALUES IN EARLY CHILDHOOD THROUGH PROJECT METHOD (Classroom Action . 2(1).*
- Suharyoto, L. S. (2017). Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 15–17. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2861>
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Sumarno, & Gimin. (2019). Analisis Konseptual Teoretik Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13, 1–14. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i2.12557>

Yusuf, Y. (tanpa tahun). KPAI Catat 11.116 Anak Tersangkut Tindak Kriminalitas. Retrieved October 2, 2019, from <https://metro.sindonews.com/read/1386477/170/kpai-catat-11116-anak-tersangkut-tindak-kriminalitas-1552489295>

Zarkasi, T., & Kusaeri, A. (2018). Penguatan pendidikan karakter di madrasah (perpres no 68 tahun 2017). *Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Volume, I(3)*, 1–18. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah> <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah> 1